



Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital

Amalia Dwi Pertiwi^{1✉}, Ratih Novi Septian¹, Riswati Ashifa¹, Prihantini¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.202](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202)

✉ Corresponding author:
[amaliadwip@upi.edu]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Organisasi Kemahasiswaan; Pendidikan Karakter; Kehidupan Digital</i></p>	<p>Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun karakter, khususnya pada generasi digital saat ini. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian studi literatur secara kualitatif atau deskriptif. Studi literatur diperoleh melalui proses literasi dari berbagai buku dan artikel berkaitan dengan materi yang hendak dibahas. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan penulis melalui proses membaca, menyimpulkan, kemudian memproses dan mengembangkan data yang didapatkan sebagai bahan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, didapatkan suatu kesimpulan bahwa peran yang sangat penting dari organisasi kemahasiswaan dalam mendidik karakter mahasiswa di era digital ini adalah berfikir kritis. Jika mahasiswa tidak mempunyai kemampuan berfikir kritis maka akan sangat mudah terjerumus kedalam hal-hal yang melunturkan karakter bangsa. Mahasiswa harus bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan tugas mahasiswa juga memanfaatkan sebaik mungkin teknologi digital yang sudah ada dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pembaca khususnya mahasiswa tentang peran organisasi kemahasiswaan pada generasi digital.</p>
<p>Keywords: <i>Student Organization; Character Education; Digital Life</i></p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to determine the role of student organizations in building character, especially in today's digital generation. In conducting this research, the author applies a qualitative or descriptive literature study research method. Literature studies are obtained through a literacy process from various books and articles related to the material to be discussed. The literature study in this study was carried out by the author through the process of reading, concluding, then processing and developing the data obtained as material from the research conducted. Based on the research carried out, it was concluded that the very important role of student organizations in educating student character in this digital era is critical thinking. If students do not have the ability to think critically, it will be very easy to fall into things that weaken the character of the nation. Students must be able to be good examples for the community and the task of students is also to make the best possible use of existing digital technology and then implement it in everyday life. This research is expected to provide information and add insight to readers, especially students, about the role of student organizations in the digital generation.</p>

1. PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa berada di tangan para generasi mudanya. Oleh sebab itu, generasi muda haruslah dibimbing dan dibina guna menciptakan aset yang unggul dalam masyarakat, serta membentuk calon-calon pemimpin yang dapat menciptakan kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Para pendiri negara sejak dulu telah menaruh kepercayaan pada para pemuda untuk melakukan perubahan dan mensejajarkan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya (Permady & Zulfikar, n.d.). Generasi muda berperan begitu penting dalam proses pembangunan nasional.

Menurut (Yusuf Tri Herlambang, 2016) karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai yang ada di dalam diri seorang individu, baik melalui pemikiran, perkataan serta perbuatan yang bersumber dari hasil penghayatan nilai kebaikan yang kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi individu dalam meniti kehidupan, maupun suatu perwujudan dari penghayatan nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter kepada seseorang memegang peranan yang sangat penting terutama agar orang tersebut mampu berkomunikasi dan melakukan kerjasama yang baik dengan orang lain. Terlebih khususnya pada mahasiswa yang mana pada tahapan setelahnya akan mulai memasuki dunia kerja. Segala tindakan yang ditunjukkan seorang individu bersumber dari karakter individu itu sendiri (Y T Herlambang, n.d.)

Karakter adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan seseorang secara terus-menerus, konstan, dan memiliki kaitan erat dengan nilai serta sikap yang diyakini oleh seorang individu. Dalam membentuk karakter suatu bangsa, harus dilakukan penyesuaian terhadap pandangan hidup bangsa serta cara bersikap yang merupakan cerminan dari keberagaman yang ada di masyarakat. Mahasiswa memegang tanggung jawab dalam pengembangan nilai moral karakter bangsa yang diwujudkan melalui caranya dalam berperilaku yang haruslah sesuai dengan nilai karakter dan moral bangsa.

Perguruan tinggi memegang tanggung jawab dalam memberi bekal kepada mahasiswanya dengan keterampilan atau hard skill sehingga mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Namun tidak hanya sebatas penanaman hard skill saja, perguruan tinggi juga harus memberikan penanaman nilai karakter atau soft skill agar pada akhirnya mahasiswa ini memiliki rasa peka dalam interaksi sosial yang dilakukannya, baik dalam interaksi sosialnya dengan masyarakat, maupun dalam bidang pekerjaan yang dilakoninya.

Pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya dilaksanakan dalam proses penyampaian materi perkuliahan, namun juga didapatkan melalui organisasi dalam melakukan aktifitas kemahasiswaannya yang memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai intelektual serta integritas yang tentunya akan sangat berguna saat mahasiswa tersebut telah berkecimpung dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Pengembangan tersebut diselenggarakan dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki wadah atau tempat untuk mengisi waktu luangnya sebagai pengembangan bakat, dan tujuannya dalam berorganisasi pada akhirnya dapat dicapai.

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu tempat yang tepat sebagai pembentuk profesionalitas. Dalam berorganisasi, tiap anggota memiliki kewajiban dalam pelaksanaan program kerja yang disusun sebagai visi dan misi serta tujuan dari berjalannya suatu organisasi. Hal ini memiliki arti bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan tempat untuk melatih dan memunculkan sikap kerja keras, disiplin, serta bertanggung jawab. Pengambilan keputusan dalam organisasi juga diselenggarakan secara musyawarah mufakat yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap sabar, toleransi, serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan keputusan bersama.

Dalam artikel ini, kami akan menyajikan pemaparan dari berbagai sumber dan data yang kami dapatkan guna mengetahui peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan karakter pada generasi digital. Yang mana kemajuan teknologi bukan hanya mengubah life style manusia dari waktu ke waktu, namun juga mempengaruhi cara seseorang dalam memandang, berfikir, serta akselerasi neuron otak untuk memberi feedback pada perubahan-perubahan serta kemajuan teknologi yang terus terjadi. Pada sisi manusia sangat membutuhkan dan bergantung dengan teknologi digital yang memberi dampak dalam cara berpikir dan pola perilaku, mulai marak terjadi kecanduan teknologi digital yang bukan hanya memberikan dampak baik berupa kemudahan, namun juga dampak buruk seperti terjadinya kemerosotan nilai karakter.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian menurut Creswell dalam Raco, (2018) adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengobservasi dan mendalami suatu kasus yang menarik. Untuk mendalami suatu kasus tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden, kemudian peneliti mengumpulkan jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan kepada responden untuk dianalisis. Hasil dari analisis nya disajikan berupa deskripsi atau bisa juga dengan bentuk tabel kemudian dikaitkan dengan penelitian dari ilmuwan lain yang sudah ada dan hasil akhir dari penelitian kualitatif disajikan kedalam bentuk laporan tertulis. Penelitian kualitatif menurut Fitrah, (2018) secara garis besar yaitu penelitian yang hasilnya tidak didapatkan dengan perhitungan, kuantifikasi, statistik ataupun cara lain yang menggunakan angka. Bentuk data yang digunakan bukan angka, bilangan nilai atau skor dan segala hal yang dihitung secara statistik dan matematis

(Creswell, n.d.), melainkan dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata baik secara langsung maupun tidak langsung dari narasumber/responden. Sedangkan menurut Bachri. S. Bachtiar, (2012) penelitian kualitatif ialah penelitian dengan cara menganalisis atau menggambarkan peristiwa, fenomena, sikap, sosial, persepsi, pemikiran serta kepercayaan orang lain. Peneliti mengimpresasi dengan cara memunculkan permasalahan-permasalahan dari data. Kemudian data tersebut dikumpulkan, dianalisis untuk mendapatkan hasil. Langkah-langkah dari penelitian kualitatif pertama peneliti menentukan apa yang akan diteliti kemudian menentukan subjek penelitian. Setelah itu peneliti mengumpulkan data, mengolah data dan kemudian dianalisis. Tahap terakhir dari penelitian ini ialah penyajian data.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan sebuah metode yang informasinya diperoleh dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Sug, (2017) dalam Soemanto, (2018) mengatakan bahwa studi pustaka erat kaitannya dengan kajian teoretis dan sumber lain yang berhubungan dengan budaya, norma dan nilai yang berkembang pada sesuatu yang diteliti. Studi pustaka dapat dilakukan dengan cara peneliti menentukan topik, melakukan kajian-kajian, dan mengumpulkan informasi-informasi yang didapat untuk dijadikan bahan penelitian. Referensi pustaka diperoleh dari jurnal, buku, tesis dan disertasi, majalah dan sumber lain yang relevan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengharapkan bisa melakukan penelitian secara menyeluruh dan dapat membuka fakta-fakta sehingga didapatkan fakta yang bisa dikaji untuk kemudian dianalisis pada peran organisasi kemahasiswaan sebagai pembentukan karakter di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Organisasi

Organisasi terjadi ketika terdapat kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ini dapat dicapai melalui serangkaian desain yang disengaja, improvisasi, atau kombinasi keduanya. Orang-orang yang ingin mencapai tujuan ataupun mempunyai suatu tujuan tertentu yang sama biasanya akan membentuk suatu kelompok atau yang bisa kita sebut organisasi. Organisasi dapat ditemukan di mana saja dalam banyak bidang, seperti contohnya organisasi tingkat sekolah yaitu OSIS atau organisasi siswa intra sekolah, kemudian pada tingkat perguruan tinggi contohnya BEM atau badan eksekutif mahasiswa. Jika suatu kelompok mempunyai tujuan yang sama dan mencapai unsur-unsur organisasi, maka dapat disebut organisasi. Schein dalam Daulay, (2014) mengemukakan pendapat bahwa organisasi adalah suatu usaha untuk mengkoordinasikan kegiatan banyak orang untuk mencapai tujuan bersama tertentu melalui pembagian tanggung jawab dan fungsi. Sedangkan menurut Robbins dalam (Furqon, 2003) organisasi didefinisikan sebagai unit sosial yang dikoordinasikan dalam kondisi sadar dan juga terdiri dari dua orang atau lebih, beroperasi atas dasar yang relatif secara terus menerus demi tercapainya tujuan bersama atau serangkaian tujuan yang telah dibuat. Dydiat Hardjito dalam (Ardiansyah, n.d.) juga berpendapat organisasi ialah unit sosial yang dikoordinasikan dengan sadar dan juga memungkinkan anggotanya dapat mencapai tujuan yang mana tidak mungkin dicapai oleh individu. Organisasi harus mempunyai 5 hal yang penting yaitu, organisasi harus memiliki tujuan yang jelas. Kemudian organisasi juga harus memiliki program, kegiatan strategi serta metodenya agar tercapainya tujuan organisasi. Selanjutnya organisasi sangat penting untuk memiliki pemimpin atau manajer yang mana mempunyai tanggung jawab terhadap organisasi dalam kegiatan yang dapat mencapai tujuan organisasi. Selain itu dapat dikatakan organisasi itu karena harus terdiri lebih dari dua orang. Dan yang terakhir organisasi harus memiliki kerjasama yang baik.

Organisasi ditangani atau dijalani oleh para organisator, yang membuat organisasi memiliki sifat dinamis, sementara hasilnya yaitu organisasi yang mempunyai sifat statis. Terdapat dua konsep yang dimiliki organisasi ialah konsep dinamis serta konsep statis. Dalam konsep dinamis, organisasi adalah suatu proses kegiatan yang berkesinambungan. Dalam arti, organisasi adalah suatu proses yang mencakup pekerjaan, orang, serta sistem. Hal ini yang melibatkan proses penentuan kegiatan apa saja yang diperlukan untuk dapat tercapainya tujuan kelompok. Sedangkan dalam konsep statis, organisasi merupakan struktur atau jaringan hubungan. Dalam arti ini, organisasi ialah orang-orang dalam suatu kelompok yang terhubung dalam hubungan yang formal demi mewujudkan tujuan bersama. Menurut Yuliana, (2012) di dalam organisasi pasti ada visi, misi, budaya dan suasana organisasi yang mana sangat menentukan perilaku organisasi. Meskipun setiap organisasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, tetapi semua organisasi sudah pasti mempunyai tujuan, struktur, proses untuk mengkoordinasikan setiap kegiatan yang dilakukan serta orang-orang yang memainkan peran yang berbeda. Definisi organisasi mencakup konsep-konsep antara lain proses, pesan, jaringan, keadaan saling tergantung, hubungan, lingkungan, serta ketidakpastian.

Definisi Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi diartikan sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Organisasi kemahasiswaan diartikan sebagai sebuah wadah bagi mahasiswa dalam meningkatkan dan mengembangkan bakat, minat, keahlian, ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial. Menurut Silvia dalam (MELATI, n.d.) mengatakan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah suatu kegiatan yang berada di perguruan tinggi dan anggota dari organisasinya ialah mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan termasuk dalam bagian organisasi namun ruang lingkupnya berada di perguruan tinggi, meliputi sekolah tinggi, universitas, politeknik maupun institut dan mahasiswa yang menjadi anggota organisasinya. Dalam setiap perguruan tinggi pasti

selalu ada organisasi kemahasiswaannya karena peran dan manfaatnya sangat banyak. Organisasi kemahasiswaan bisa diartikan juga sebagai sekumpulan mahasiswa yang mempunyai cita-cita yang sama, tujuan yang sama dan bekerja sama agar tujuan tersebut bisa tercapai. Mengikuti organisasi kemahasiswaan tidak wajib, tetapi manfaatnya sangat banyak bagi mahasiswa.

Tujuan Organisasi kemahasiswaan

Tujuan organisasi kemahasiswaan itu sangat banyak, diantaranya sebagai wadah dalam mengembangkan bakat dan minat seseorang (Setiyawati, 2019). Organisasi kemahasiswaan bisa memberikan wadah untuk mahasiswanya untuk mengembangkan minat dan bakat. Seperti contohnya seorang mahasiswa mempunyai bakat dalam bidang kewirausahaan, bakat tersebut bisa dikembangkan melalui organisasi kemahasiswaan koperasi mahasiswa (KOPMA). Tujuan yang kedua menambah relasi pertemanan, karena ketika kita masuk ke dalam organisasi otomatis kita akan bertemu dengan orang-orang baru yang belum ditemui sebelumnya. Maka dari itu organisasi menjadi tempat untuk menambah relasi pertemanan. Selanjutnya organisasi merupakan sebuah wadah untuk orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dan akan dicapai bersama-sama. Sebagai contoh, organisasi kemahasiswaan himpunan mahasiswa (HIMA) memiliki sebuah program kerja mengajar sekolah dasar di desa terpencil. Maka dilakukan open recruitment bagi anggota yang ingin mengajar bersama-sama di desa terpencil.

Tujuan organisasi kemahasiswaan yang selanjutnya yaitu menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. Karena pengalaman dalam organisasi kemahasiswaan tidak akan di dapatkan lagi setelah tidak menyandang status mahasiswa lagi. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mewujudkan peran mahasiswa sebagai pengabdian kepada masyarakat, karena banyak sekali program kerja organisasi kemahasiswaan mengenai pengabdian kepada masyarakat. Tujuan selanjutnya yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memanfaatkan sarana, prasarana, fasilitas kampus. Kampus sudah memfasilitasi dengan sarana, prasarana dan fasilitas yang memadai. Mahasiswa yang harus memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas tersebut.

Tujuan organisasi kemahasiswaan yang keempat yaitu untuk melatih keterampilan hard skill dan soft skill mahasiswa. Contoh keterampilan hard skill adalah desain grafis, menganalisis data dan lain sebagainya. Keterampilan desain grafis akan kita dapatkan melalui organisasi kemahasiswaan, contohnya kita akan belajar bagaimana mendesain sebuah logo, sebuah banner, sebuah desain di instagram untuk keperluan organisasi kemahasiswaan tersebut. Di era digital seperti ini, keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Keterampilan menganalisis data akan diajarkan dalam sebuah organisasi ketika kita menjabat sebagai sekretaris dan bendahara dalam organisasi tersebut. Sedangkan keterampilan soft skill meliputi keterampilan berkomunikasi, public speaking, bekerja sama, kepemimpinan, berfikir kritis dan lain sebagainya.

Keterampilan berkomunikasi akan didapatkan jika kita mengikuti organisasi kemahasiswaan, karena kita akan banyak berbicara dengan banyak orang. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi diajarkan dalam organisasi kemahasiswaan. Contoh kegiatan untuk melatih komunikasi setiap dua minggu sekali mahasiswa melakukan sosial project kepada siswa mengenai pengetahuan kewarganegaraan mereka misalnya. Keterampilan public speaking juga akan mahasiswa dapatkan jika mengikuti organisasi, karena mahasiswa diwajibkan untuk bisa berbicara di depan umum dengan baik. Jiwa kepemimpinan juga akan diajarkan dalam organisasi kemahasiswaan, karena setiap mahasiswa wajib memiliki jiwa kepemimpinan. Contoh kegiatan untuk melatih kepemimpinan ialah dalam organisasi kemahasiswaan HIMA, masing-masing dari pengurus HIMA harus menjadi ketua pelaksana dalam satu program kerja.

Kemampuan dalam bekerja sama juga diajarkan dalam organisasi kemahasiswaan, karena untuk mencapai tujuan dalam organisasi dibutuhkan kerja sama yang baik agar terlaksana dengan maksimal sesuai apa yang diinginkan. Bekerja sama adalah kemampuan yang sangat penting dalam bekerja dalam tim, karena jika ada satu anggota tidak kompak, tidak bisa diajak untuk bekerja sama maka akan menghambat terlaksananya program kerja. Dan kemampuan softskill yang terakhir adalah kemampuan berfikir kritis. Organisasi akan memberikan ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di perkuliahan akademik lalu akan mengasah sejauh mana kemampuan kita dan bagaimana cara untuk memecahkan masalah. Contoh kegiatan dalam mengembangkan soft skill tersebut dengan diberikan soal-soal kemudian di diskusikan dengan tema-tema yang beragam kemudian dikaji dan di diskusikan bersama-sama dan bisa bertukar pikiran.

Peran Organisasi Kemahasiswaan

Peran merupakan seperangkat perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam ilmu sosial, peran dapat diartikan sebagai suatu peran yang dibawa oleh seseorang di dalam mengikuti atau menduduki sesuatu. Jadi peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan wajib dibawakan oleh seseorang dengan porsinya masing-masing baik secara informal ataupun formal. Peran dapat terjadi dalam waktu-waktu tertentu jika dibutuhkan, misalnya peran kita sebagai mahasiswa dalam korupsi UKT.

Peran organisasi kemahasiswaan tidak terlepas dari peran mahasiswanya, yaitu mahasiswa dituntut untuk berteguh pada tri etika kampus yang meliputi etika ilmiah, duniyah dan ukhuwah karena peran mahasiswa menentukan kualitas perguruan tinggi baik dalam akademik ataupun non akademik (Imron et al., 2019). Peran organisasi kemahasiswaan juga tidak terlepas dari tujuan organisasi kemahasiswaan itu sendiri. Organisasi

kemahasiswaan memiliki peran sebagai sarana untuk meningkatkan tali persaudaraan dan menumbuhkan sikap intelektual dan menjadi sebuah wadah dalam menyampaikan aspirasi dari mahasiswa lain agar tercapai sebuah tujuan Perguruan Tinggi. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dibekali ilmu-ilmu yang banyak terutama ilmu softskill meliputi ilmu dalam berkomunikasi, bekerja dalam tim, berfikir kritis dan soft skill lainnya. Melalui organisasi mahasiswa, mahasiswa dituntut untuk selalu bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diamanahi dan harus dikerjakan dengan. Di dalam organisasi mahasiswa juga kita dituntut untuk bisa mempraktikkan ilmu pengetahuan yang sudah kita dapat selama mengikuti organisasi tersebut.

Konsep Kehidupan Digital

Peningkatan kemajuan teknologi yang terjadi sangat pesat dari waktu ke waktu memberikan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut, Imron et al., (2019) abad ke-21 merupakan abad yang bercirikan adanya kemajuan iptek yang menyebabkan perubahan kompleks dalam berbagai bidang. Terciptanya berbagai alat modern serta teknologi digital, berdampak pada peningkatan efektifitas serta efisiensi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia. Teknologi digital memberikan kemudahan dan keleluasaan seseorang dalam melakukan kegiatan komunikasi, pemerolehan informasi, sampai pada poses edukasi yang dilakukan. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan tersebut, manusia dalam hidupnya tentu tidak lepas dari penggunaan teknologi digital dan mulai menggantungkan segala kegiatannya dengan teknologi digital ini. Kehidupan yang tidak lepas dari penggunaan teknologi digital ini kemudian dikenal dengan istilah kehidupan digital.

Menurut Widyawati, (2019), digital merupakan proses perkembangan dalam bidang informasi, teknologi, maupun komunikasi yang berpengaruh pada pergeseran tatanan masyarakat dari mass menuju mass-self. Dalam kehidupan digital, tercipta suatu bentuk baru dari komunikasi interaktif yang memungkinkan pengiriman pesan dilakukan secara many to many, terjadi dalam waktu yang sesungguhnya (real time), broadcasting, point to point, yang dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses komunikasi tersebut. Hal ini disebut dengan istilah mass self-communication.

Informasi dan teknologi yang terus mengalami perkembangan ini juga melahirkan sebuah konsep warga negara digital atau digital citizen (Pradana, 2017). Warga negara digital ini identik dengan kehidupan digital serta memiliki suatu self control terhadap informasi dan teknologi yang diperoleh atau didapatkannya. Kemampuan penguasaan diri tersebut merupakan suatu kunci bagi seorang warga negara agar mampu memberikan bentuk kontribusi yang positif dalam kehidupan digital. Apabila digital citizen tersebut tidak mampu beraktifitas dengan baik dan bijak dalam kehidupan digitalnya, maka hal tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan masyarakat dalam jaringan.

Menurut Danuri, (2019), dalam kehidupan digital seperti sekarang, masyarakat memanfaatkan kemudahan teknologi untuk membantu kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Seperti: (1) Memperoleh informasi serta berita yang dibutuhkan sewaktu-waktu. (2) Memperoleh barang serta jasa dalam pemenuhan kebutuhannya. (3) Mengadakan sosialisasi lewat platform digital. (4) Memperoleh berbagai referensi belajar dan materi dengan murah dan cepat, serta dapat melakukan proses belajar mengajar melalui sistem digital. (5) Sebagai tempat mencari hiburan serta pengalaman sesuai dengan hal yang diminati.

Menurut Santoso dalam (Danuri, 2019), kemajuan teknologi bukan hanya mengubah life style manusia dari waktu ke waktu, namun juga mempengaruhi cara seseorang dalam memandang, berfikir, serta akselerasi neuron otak untuk memberi feedback pada perubahan-perubahan serta kemajuan teknologi yang terus terjadi. Pada sisi manusia sangat membutuhkan dan bergantung dengan teknologi digital yang memberi dampak dalam cara berpikir dan pola perilaku, mulai marak terjadi kecanduan teknologi digital dalam segala rentang usia yang pada akhirnya membawa manusia pada era transformasi yang begitu cepat. Hal ini terjadi karena teknologi digital membawa kemudahan. Kehidupan digital adalah kehidupan di mana individu tidak bisa dipisahkan dari teknologi, bergantung dengan fasilitas dan segala kemudahan yang ditawarkan di dalamnya dalam melaksanakan kehidupan.

Konsep Karakter

Karakter merupakan cara seseorang dalam berperilaku, atau pola perilaku seseorang yang berbeda pada tiap individu. Karakter yang ditunjukkan tersebut merupakan suatu hasil dari interaksi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di mana individu itu berada (Ryan, 2003). Terciptanya karakter yang baik dipengaruhi beberapa aspek yang memiliki kaitan erat antara satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah mengetahui atau memahami sesuatu yang baik, mencintai atau menyukai sesuatu yang baik, serta melakukan atau mengimplementasikan sesuatu yang baik. Seorang individu terlahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun, namun seiring dengan berjalannya waktu, individu cenderung memiliki dorongan-dorongan yang secara alami bersumber dari dalam dirinya, yang pada akhirnya hal ini berimplikasi pada cara seorang individu dalam memandang dan merefleksikan apa yang dilihat dan dirasakannya dari lingkungan melalui suatu tindakan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka hal-hal yang didapatkan dalam pengasuhan, pendidikan, dan pengalaman yang dilalui seorang individu akan dapat mengarahkan nafsu, perasaan, dan kecenderungan yang besar dari dalam dirinya berkembang secara beriringan yang pada akhirnya akan mengarahkan individu kepada pencapaian suatu karakter yang baik. Mengetahui yang baik memiliki artian seseorang dapat memahami, serta membedakan antara hal yang

baik dengan hal yang tidak baik. Mengetahui yang baik merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam meringkas atau mengambil kesimpulan dalam keadaan tertentu, kemudian dapat menentukan cara terbaik untuk menyikapi hal tersebut, lalu dapat mengimplementasikannya. Aristoteles menyebut hal ini sebagai kebijakan praktis atau *practical wisdom* (Aristoteles dalam Sudrajat, 2011)

Terdapat beberapa alasan yang mendasari urgensi penanaman nilai-nilai karakter bagi seseorang, yaitu: pertama, kurangnya penanaman nilai moral kepada seseorang akan menyebabkan terjadinya suatu permasalahan atau konflik. Kedua, nilai moral merupakan suatu hal yang vital dalam kehidupan seseorang, bertali pada hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu. Ketiga, apabila seseorang kekurangan pengalaman tentang nilai moral, maka penanaman nilai moral tersebut sangat memerlukan peranan guru, dosen, ataupun atasannya. Keempat, penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan dengan tujuan agar karakter baik tetap lestari dan dimiliki oleh setiap individu. Kelima, dalam mengemban tugas dan tanggung jawab di dunia politik, seseorang tidak hanya memerlukan pemikiran yang cerdas namun juga karakter yang baik. Keenam, pendidikan mempunyai keterkaitan dengan pembentukan karakter (Lickona dalam Putri & Supriyanto, 2020).

Menurut Sudrajat, (2011), pengembangan nilai karakter bangsa Indonesia didasarkan pada empat sumber, yaitu keagamaan, Pancasila, kebudayaan, serta tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Fajarini, (2014) mengemukakan bahwa karakter memberikan dampak besar kepada seseorang dalam meraih tujuan yang hendak mereka capai di masa depan. Hal tersebut terjadi karena karakter baik yang dimiliki oleh seorang individu dapat memberikan suatu dorongan untuk terus melakukan tindakan yang berorientasi pada tujuan, pantang menyerah dan selalu bersemangat untuk menggapai cita-cita yang hendak diraihinya. Pendidikan karakter juga memiliki urgensi dalam penanaman pemahaman serta keterampilan dalam rangka meningkatkan wawasan individu. Dalam praktiknya, pembentukan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa sangat membutuhkan dukungan dari dosen serta lingkungan. Lingkungan dan dosen bertindak sebagai pemberi stimulus dan pemberi nuansa yang mendukung serta mengarahkan mereka untuk berani mengemukakan pendapat (Suryani, 2013). Karakter terbentuk berdasarkan apa yang didapatkan dan diserap seseorang melalui suatu hubungan antar manusia yang pada akhirnya akan mempengaruhinya dalam berinteraksi, oleh karenanya, seorang individu haruslah memperhatikan lingkungan sekitar dan pergaulannya. Pendidikan karakter yang tidak dibarengi dengan kerjasama dengan lingkungan dapat memicu terciptanya diskomunikasi, yang dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dilakukan bersama-sama dengan merangkul orang-orang yang ada disekitarnya (Yunus, 2016).

Mahasiswa juga memegang peran penting untuk meraih keberhasilan dalam pembangunan karakter yang dilakukan (Rosada, 2013). Mahasiswa bisa saja menjadi pendukung atau malah menjadi penghambat proses pembangunan karakter. Menurut Ace dalam (Surya, 2017), suatu lembaga atau institusi bebas menerapkan metode yang hendak diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Agar proses pembentukan karakter dapat terlaksana dengan baik, maka berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam proses perkuliahan haruslah berorientasi pada penanaman, pengenalan, dan penguatan nilai-nilai moral (Hamid & Sudira, 2013). Dalam hal ini, organisasi-organisasi yang ada dalam universitas maupun fakultas dapat diterapkan sebagai strategi pembentukan karakter mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan internal universitas memiliki fungsi sebagai sarana bagi para mahasiswa untuk mengakomodasi dan mengemukakan aspirasi dan pendapatnya dengan melalui program-program kegiatan kemahasiswaan. Selain itu juga organisasi kemahasiswaan mempunyai peran sebagai wadah pengembangan pribadi para mahasiswa sebagai pribadi yang berpendidikan para calon pemimpin bangsa yang terpelajar, dengan melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan-keterampilan lain yang ada dalam organisasi. Untuk dapat melatih dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan pribadi atau interpersonal mahasiswa, di samping dapat diperoleh selama perkuliahan, dapat juga diperoleh melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan atau ormawa yang disediakan oleh kampus seperti BEM, MPM, HMJ dan UKM (Basri & Dwiningrum, 2020). Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu: 1) *Success skill* dengan tujuan membangun nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab dan visioner; 2) Pendidikan keagamaan dengan tujuan membangun nilai karakter keimanan, kejujuran, dan komitmen; 3) Pengembangan kreativitas dengan tujuan membangun nilai karakter kreatif, inovatif, kritis serta berani tampil beda; 4) Pelatihan kepemimpinan dengan tujuan membangun nilai karakter seperti keberanian, disiplin, keteladanan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memimpin; 5) Kewirausahaan dengan tujuan membangun nilai karakter seperti kecermatan, keuletan, kemandirian, dan pantang menyerah.

Peran Organisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital

Organisasi merupakan wadah untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat penting, oleh karenanya sangat disayangkan jika ada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi karena mahasiswa dituntut untuk menjadi *agent of change*. Harapan-harapan dari masyarakat, keluarga bangsa, negara dan dunia dibebankan kepada mahasiswa, karena mahasiswa merupakan perantara dalam penyampaian aspirasi masyarakat. Dari segi akademik, tugas mahasiswa hanyalah satu yakni belajar. Tetapi dalam dunia perkuliahan/pembelajaran akademik tidak semua hal bisa mahasiswa pelajari, kemampuan- kemampuan *softskill* bisa kita

dapatkan melalui organisasi. Organisasi kemahasiswaan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek.

Perkembangan digital yang semakin canggih akan merubah semua tatanan pada kehidupan (Ashifa & Dewi, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan perubahan gaya hidup masyarakat, kegiatan atau aktivitas masyarakat yang lebih efektif. Memasuki era tersebut, peran organisasi sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa agar perilaku mahasiswa tidak menyimpang dari hal-hal yang membuat lunturnya karakter bangsa. Karakter ialah sikap atau perilaku khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Jadi karakter bangsa ialah sikap dan ciri khas suatu negara yang tergambar dari perilaku dan kepribadian warga negara yang membedakan dari negara lain (Nafisah, 2016). Perilaku dan kepribadian tersebut dapat muncul dengan sendirinya ataupun karena diusahakan oleh pemerintah demi memajukan negara.

Era digital menjadi sebuah tantangan dalam membentuk mahasiswa berkarakter karena kemajuan teknologi saat ini ibarat pisau bermata dua, ia mempunyai manfaat yang sangat besar, tetapi disisi lain menyebabkan dampak negatif (Wulandari, n.d.). Contoh dampak negatif tersebut adalah membentuk mahasiswa menjadi manusia yang anti sosial. Akses informasi yang dangat mudah didapatkan dapat memicu kenakalan remaja, kekerasan, korupsi, terorisme dan kejahatan-kejahatan lainnya. Konten pornografi yang semakin mudah di akses merusak otak manusia sehingga mereka tak bisa membedakan mana yang salah mana yang benar dan tidak memiliki rasa malu. Ir. Soekarno pernah berkata jika bangsa ini harus dibangun dengan didahulukannya pendidikan karakter. Jika hal tersebut tidak bisa dilakukan maka bangsa ini menjadi bangsa kuli.

Peran organisasi bagi mahasiswa yaitu menjadi penghalang masuknya budaya negatif yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia dari luar, karena digital tidak selalu berdampak positif (Rofi'ie, 2017). Jika kita tidak menggunakannya dengan bijak, maka akan berdampak negatif terhadap penggunanya. Alibi mencerdaskan bangsa tetapi justru bisa melunturkan moral dan karakter bangsa. Dalam satu jam saja kita bisa mendapatkan ratusan bahkan ribuan informasi yang masuk. Informasi tersebut ada yang berdampak positif ada yang berdampak negatif, apalagi di jaman sekarang penyebaran informasi hoax akan mudah sekali di publish. Jika informasi tersebut tidak dikelola dan pengaturan emosinya kurang baik mana akan menimbulkan perasaan negatif, seperti perasaan dengki, iri, insecure, ingin menjadi seperti itu, seperti ini dan lain sebagainya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap karakter dan jati diri bangsa, akan mudah terombang ambing. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengadakan webinar untuk anggota organisasinya.

Menurut Agus Wibowo, peran pendidikan karakter di perguruan tinggi sebagai pengembangan dan pembentukan potensi mahasiswa. Organisasi dapat menjadi sebuah wadah dalam pengembangan potensi mahasiswa, misalnya organisasi kemahasiswaan koperasi mahasiswa bisa menjadi wadah untuk mahasiswa yang senang dalam berwirausaha dan mengelola keuangan, paduan suara bisa menjadi wadah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bernyanyi, perslima bisa menjadi wadah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan bakatnya dalam pers dan media dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu sebagai penguatan dan perbaikan karakter bangsa yang negatif ke arah positif dan memperkuat peran masyarakat, pemerintah, keluarga untuk bertanggung jawab dan berperan aktif untuk pengembangan potensi bangsa agar menjadi bangsa yang maju, berkarakter, sejahtera dan mandiri. Yang ketiga yaitu sebagai alat penyaring budaya bangsa yang baik agar menjadi karakter bangsa yang seutuhnya. Hal-hal tersebut bisa mahasiswa dapatkan dalam berorganisasi.

Softs kill di era digital saat ini untuk membentuk karakter mahasiswa juga sangat penting agar bisa menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Kemampuan soft skill tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan terjerumus ke dalam terorisme, radikalisme, kekerasan. Seseorang yang terjebak dalam terorisme, radikalisme ialah orang yang tidak mempunyai pemikiran kritis dalam menganalisa. Oleh karenanya orang yang mempunyai pemikiran kritis tidak akan terjebak dalam doktrin-doktrin yang melakukan aksi radikalisme, terorisme dan sebagainya. Soft skill lainnya yang dibutuhkan di era digital yaitu pemecahan masalah yang kompleks, kreativitas yang tinggi, manajemen sumber daya manusia, kecerdasan emosional, kepemimpinan, public speaking dan kecerdasan emosional. Hal tersebut bisa di dapatkan dalam berorganisasi.

Berdasarkan kajian studi yang sudah dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber maka peran organisasi dalam pembentukan karakter di era digital itu sangat penting mengingat kemajuan teknologi yang sangat pesat, masuknya pengaruh budaya dari luar, informasi yang sangat mudah diakses dan didapatkan, jika kita tidak memiliki karakter bangsa yang kuat, maka kita akan mudah terjerumus kedalam hal-hal negatif. Organisasi kemahasiswaan sebagai wadah untuk pengembangan karakter mahasiswa dapat melatih mahasiswa dalam berpikir kritis, berjiwa kepemimpinan, kecerdasan emosional yang akan menyelamatkan mereka dari hal-hal negatif di era globalisasi. Mahasiswa juga sebagai agent of change akan menjadi pengingat kepada masyarakat lain mengenai dampak-dampak kemajuan teknologi saat ini.

4. KESIMPULAN

Pada hakikatnya organisasi kemahasiswaan ialah sebuah wadah bagi mahasiswa yang ingin mencapai tujuan bersama. Disamping itu, organisasi kemahasiswaan juga berperan dalam mendidik karakter mahasiswa di era digital. Jadi sangat disayangkan jika mahasiswa tidak mengikuti organisasi. Peran yang sangat penting dari organisasi

kemahasiswaan dalam mendidik karakter mahasiswa di era digital ini adalah berfikir kritis. Jika mahasiswa tidak mempunyai kemampuan berfikir kritis maka akan sangat mudah terjerumus kedalam hal-hal yang melunturkan karakter bangsa. Mahasiswa harus bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan tugas mahasiswa juga memanfaatkan sebaik mungkin teknologi digital yang sudah ada dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (n.d.). Pengembangan Konsep Leadership Dalam Pendidikan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 59–75.
- Ashifa, R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Academy of Education Journal*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.682>
- Bachri. S. Bachtiar. (2012). Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2020). Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 139–160. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, 15(2), 116–123. www.ijetsr.com
- Daulay, M. (2014). Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan. *Hikmah*, VII(1), 98–106.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fitrah, M. (2018). Metodologi Penelitian : penelitian Deskriptif Tindakan Kelas & Studi Kasus. In *Jejak Publisher*. CV Jejak Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_penelitian_kualita/UVRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=subjek+dan+objek+penelitian&pg=PA151&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_penelitian_kualita/UVRtDwA
- Furqon, C. (2003). Hakikat Komunikasi Organisasi. *Hakikat Komunikasi Organisasi*, 2(15), 1–9.
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1592>
- Herlambang, Y T. (n.d.). Urgensi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Herlambang, Yusuf Tri. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Imron, A., Shobirin, M., & Farda, U. J. (2019). Tracer Study: Keterserapan Dan Kepuasan Pengguna Alumni Pgm Unwahas Lulusan Tahun 2015, 2016 Dan 2017. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2713>
- MELATI, W. (n.d.). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dan Manajemen Waktu Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*.
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Permady, G. C., & Zulfikar, G. (n.d.). Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui Social Movement pada Organisasi Kemahasiswaan. *SOSIETAS*, 11(1), 964–972.
- Pradana, Y. (2017). Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4524>
- Putri, M. A., & Supriyanto, A. (2020). Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. In ... *Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19* (pp. 160–166). <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/405>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Rosada. (2013). Implementasi Pendidikan Nilai Moral (Living Value) Untuk Membina Karakter Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Paedagoria*, 4(2), 41–50.
- Ryan, K. dan K. E. B. (2003). Building character in schools: practical ways to bring moral instruction to life. In *Choice Reviews Online* (Vol. 41, Issue 02). JOSSEY-BASS A Wiley Imprint. <https://doi.org/10.5860/choice.41-1056>
- Setiyawati, Y. (2019). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Suatu Organisasi. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 245–259. <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4115>
- Soemanto. (2018). Menghidupi Toleransi, Membangun Kebersamaan. *Sosiologi*, 2(1), 47–58.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

Sug. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>

Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *Paramita - Historical Studies Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2674>

Widyawati, N. (2019). Komodifikasi Kehidupan Pribadi dan Demokrasi Semu dalam Budaya Digital. *Masyarakat Indonesia*, 44(1), 47–60.

Wulandari, P. (n.d.). *Perbedaan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Antara Mahasiswa yang Aktif dengan Mahasiswa yang tidak Aktif di Organisasi pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara*.

Yuliana, R. (2012). Peran Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Site Semarang*, 66(December), 37–39.

Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>